

KELAYAKAN USAHA PEMELIHARAAN AYAM BROILER DI KELURAHAN OESAPA KECAMATAN KELAPA LIMA KOTA KUPANG

Siska Lende Ndapatalu^{1&3)}, Wiendiyati²⁾ dan I Wayan Nampa²⁾

¹⁾ Politeknik Negeri Kupang

²⁾ Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³⁾ Korespondensi Melalui Email: slend1985@gmail.com

ABSTRACT

Broiler chicken is a type of male or female cock which is genetically the result of crossing the nation of chickens that have high productivity. Chicken broiler is able to produce meat optimally in a relatively short time with intensive maintenance pattern. Sehingga in terms of cultivation Chicken broiler has beneficial properties. This is what encourages the existing breeders in Kelurahan Oesapa Kelapa Lima sub-district of Kupang City to conduct business maintenance broiler chickens. This research is a quantitative descriptive case study on three broiler breeders located in Kelurahan Oesapa Kelapa Lima sub-district, Kupang City. The study was conducted in November to December 2017. Data analysis is done by using descriptive analysis, financial feasibility analysis (Net Present Value (NPV), (Internal Rate of Return (IRR), and Payback Peroid (Perodic Payback Period). Financial analysis results for 2012-2016 in broiler breeders with four business scale shows that by using their own capital (interest rate 12%) then obtained SKU 200 tail NPV Rp 1.530.649; IRR obtained for 20.50%, Net B / C of Rp 1.39, and Payback Peroid 7.6 Months. SKU 300 tail NPV of Rp 5,476,729; IRR gained at 21.50%, Net B / C of Rp 2.40, and Payback Peroid 6.4 Months. SKU 500 tail NPV of Rp 3,290,989; IRR gained 22.97%, Net B / C of Rp 1.32, and Payback Peroid 6.8 Months. SKU 800 tail NPV Rp 30.339.952; IRR obtained for 24.97%, Net B / C of Rp 3.99, and Payback Peroid 22.4 Months. Based on the eligibility criteria, where the NPV is positive, the IRR is greater than the prevailing interest rate, then financially the Broiler breeding business in Oesapa sub-district Kelapa Lima Kota Kupang is feasible to be run and continued.

Keywords: Broiler Chicken, Maintenance Business, Financial Feasibility.

ABSTRAK

Ayam broiler adalah jenis ayam jantan atau betina yang secara genetis merupakan hasil persilangan bangsa-bangsa ayam yang memiliki produktivitas tinggi. Ayam broiler mampu memproduksi daging secara optimal dalam waktu relatif singkat dengan pola pemeliharaan intensif. Sehingga dari segi budidaya Ayam broiler memiliki sifat-sifat yang menguntungkan. Hal inilah yang mendorong para peternak yang ada di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang untuk melakukan kegiatan usaha pemeliharaan ayam broiler. Penelitian ini merupakan studi kasus bersifat deskriptif kuantitatif pada tiga peternak ayam broiler yang terletak di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Penelitian dilakukan pada Bulan November S/d Desember 2017. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, analisis kelayakan finansial (Net Present Value (NPV), (Internal Rate of Return (IRR), (Net Benefit Cost Ratio) (Net B/C), dan (Perode pengembalian investasi) Payback Peroid. Hasil analisis finansial tahun 2012-2016 pada peternak ayam broiler dengan empat skala usaha menunjukkan bahwa dengan menggunakan modal sendiri (tingkat suku bunga 12%) maka diperoleh SKU 200 ekor NPV sebesar Rp 1.530.649; IRR yang didapat sebesar 20,50%, Net B/C sebesar Rp 1,39, dan Payback Peroid 7,6 Bulan. SKU 300 ekor NPV sebesar Rp 5.476.729; IRR yang didapat sebesar 21,50%, Net B/C sebesar Rp 2,40, dan Payback Peroid 6,4 Bulan. SKU 500 ekor NPV sebesar Rp 3.290.989; IRR yang didapat sebesar 22,97%, Net B/C sebesar Rp 1,32, dan Payback Peroid 6,8 Bulan. SKU 800 ekor NPV sebesar Rp 30.339.952; IRR yang didapat sebesar 24,97%, Net B/C sebesar Rp 3,99, dan Payback Peroid 22,4 Bulan. Berdasarkan kriteria kelayakan, dimana NPV bernilai positif, IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka secara finansial usaha Pemeliharaan ayam broiler di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang layak untuk dijalankan dan dilanjutkan.

Kata kunci: Ayam Broiler, Usaha Pemeliharaan, Kelayakan Finansial

PENDAHULUAN

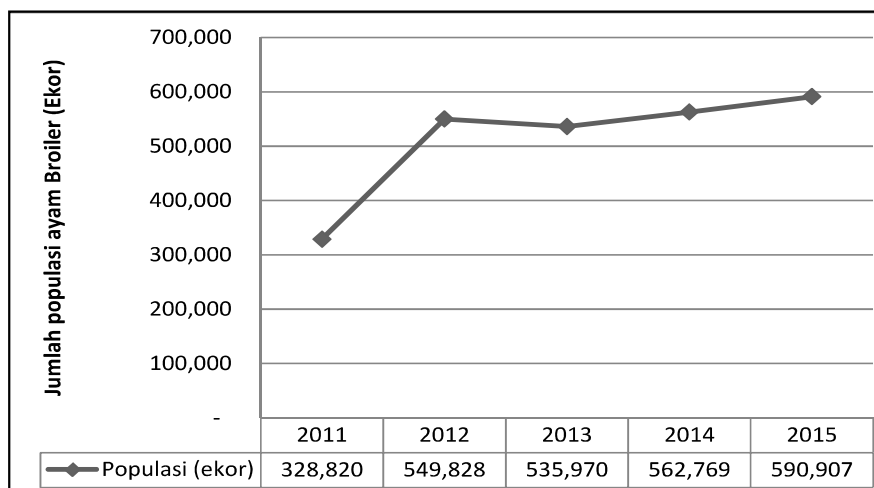
Ayam broiler adalah jenis ayam jantan atau betina yang secara genetis merupakan hasil persilangan bangsa-bangsa ayam yang memiliki produktivitas tinggi. Dari persilangan tersebut akhirnya diperoleh ayam broiler untuk dibudidayakan oleh petani. Ayam broiler mampu memproduksi daging secara optimal dalam waktu relatif singkat. Efisiensi terhadap makanan cukup tinggi karena sebagian besar makanan mampu diubah menjadi daging sehingga pertumbuhan atau pertambahan berat badan sangat cepat (AAK, 1986). Ayam broiler dapat dikonsumsi pada umur empat hingga delapan minggu dengan berat 1,5 hingga 2 kg/ekor. Selain itu secara fisik ayam broiler memiliki kualitas daging yang sangat tinggi, diantaranya daging ayam empuk, kulit licin, dan lunak, sedangkan tulang rawan dada belum membentuk tulang yang keras, ukuran badan besar dengan bentuk dada yang lebar dan padat berisi.

Daging ayam broiler merupakan salah satu sumber protein hewani yang digemari masyarakat Nusa Tenggara Timur. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah populasi ayam broiler yang terus meningkat. Berdasarkan data BPS (2016) populasi ayam broiler lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan (Gambar 1). Berdasarkan survey pendahuluan terhadap peternak-peternak ayam broiler yang berhasil di survey memiliki skala usaha yang berbeda. Peternak yang pertama memiliki populasi ayam broiler per satu kali periode pemeliharaan sebanyak

500 ekor bibit /DOC (Day Old Chikkeen). Hasil wawancara dengan pemilik usaha diketahui bahwa usaha tersebut sudah dilakukan sejak tahun 2012. Usaha ini pada awalnya dimulai dengan 200 DOC dalam satu kali periode pemeliharaan. kurun waktu tiga tahun.

Peternak yang kedua memiliki populasi ayam broiler dalam satu kali periode pemeliharaan sebanyak 800 bibit/DOC. Hasil wawancara dengan peternak diketahui usaha ini sudah dimulai sejak tahun 2011 Usaha ini dimulai dengan 100 DOC setiap kali periode pemeliharaan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan serta tingginya permintaan pasar akan kebutuhan daging ayam, pemilik usaha ini melakukan pengembangan usaha hingga 800 ekor setiap kali periode pemeliharaan. Peternak ketiga dengan skala usaha 200 ekor. Hasil wawancara dengan peternak, yang menjadi perhatian adalah sejak usaha ini di bangun pada tahun 2014 volume populasi ayam broiler hingga saat ini tetap pada skala usaha 200 ekor dalam satu kali periode pemeliharaan.

Hal ini diduga terjadi karena berbagai faktor seperti kemauan/motivasi, modal, manajemen, sumber daya manusia dan akses pasar, serta luasan lahan. Oleh karena itu maka penelitian ini akan di fokuskan pada Analisis Kelayakan Usaha pemeliharaan ayam broiler di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Sehingga dapat memberikan gambaran tingkat kelayakan usaha pada skala usaha yang berbeda.



Bertolak dari latar belakang tersebut, maka perlu diketahui tingkat kelayakan usaha pemeliharaan ayam broiler pada beberapa skala usaha dan mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala pengembangan agribisnis ayam broiler di lokasi penelitian

Gambar 1. Populasi Ayam Broiler di Kota Kupang tahun 2011- 2015

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan november sampai dengan bulan desember 2017. Penelitian dilakukan pada empat skala usaha peternakan ayam broiler yang berada di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota kupang.

Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh usaha peternakan ayam broiler yang ada dilikasi penelitian. berdsaran data yang dapat dihimpun pada studi pendahuluan, terdapat 37 peternak. dari total populsi tersebut, ditentukan empat peternak yang menjadi sampel penelitian dengan memperhatikan repretasi empat sekala usaha yang berbeda. Pengupulan Primer dilakukan dengan melakukan wawancara yang mendalam dengan peternak serta memperoleh data dari catatan keuangan dan data pendukung lainnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau intansi terkait serta studi pustaka.

Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data dilakukan dengan analisis Deskriptif kualitatif, dan analisis Kuantitatif. Analisis Deskriptif Kualitatif dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala pengembangan usaha bagi peternak ayam broiler. Sedangkan Analisis Kuantitatif dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: analisis keuntungan dan kelayakan usaha ayam broiler di hitung menggunakan kriteria investasi yaitu NPV, IRR dan NET B/C, dan Payback Period.

NPV (Net Present Value)

NPV merupakan selisih antara present dari benefit dan present value dari biaya atau nilai uang sekarang tidak sama (lebih tinggi) dari pada nilai uang dikemudian hari. Oleh karena itu nilai sekarang (*present value*) dari hasil yang diharapkan atas dasar discount rate tertentu, selisih antara PV dari keseluruhan hasil dengan PV dari pengeluaran modal (*Capital outlays*) dinamakan penerimaan neto sekaarang (Net Present Value). Analisis nilai sekarang dilakukan dengan rumus pada Persamaan 1.

$$NPV = \sum_{i=1}^n NBi(1+i)^{-n} \quad (1)$$

Tingkat Pengembalian Internal

Tingkat Pengembalian Internal atau *Internal Rate of Return* (IRR) adalah tingkat *discount rate* (DR) yang menghasilkan NVP sama dengan 0. Besaran yang dihasilkan dari perhitungan ini adalah dalam satuan presentase (%). Sebuah bisnis dikatakan layak apabila nilai IRR-nya lebih besar dari opportunity cost of capital-nya (DR). Untuk menghitung IRR, maka digunakan rumus pada Persamaan 2.

$$IRR = i_1 + \left[\frac{(NPV_1)}{(NPV_1 - NPV_2)} \times (i_1 - i_2) \right] \quad (2)$$

NET Benefit-Cost Ratio

Net B/C Ratio adalah metode dengan cara membagi jumlah nilai sekarang dari aliran kas bersih dengan investasi awal. Net B/C Ratio > 1 bisnis layak untuk dijalankan. Dan sebaliknya Net B/C Ratio, < 1 bisnis tidak layak dijalankan. Untuk mengitung Net B/C Ratio maka digunakan rumus pada Persamaan 3.

$$Net\ B/C\ Ratio = \frac{Jumlah\ PV\ Net\ Positif}{Jumlah\ PV\ Net\ Negatif} \quad (3)$$

Periode Pengembalian Investasi

Periode Pengembalian Investasi atau *Payback period* (PP) adalah suatu periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan proceeds atau aliran kas netto (net cash flows). Analisis payback period dalam studi kelayakan perlu juga ditampilkan untuk mengetahui seberapa lama usaha/proyek yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi. Payback Period maka digunakan rumus pada Persamaan 4.

$$Payback\ Period = \frac{investasi\ awal}{ arus\ kas} \times 1\ tahun. \quad (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kelurahan Oesapa adalah salah satu Kelurahan yang berada dalam wilayah Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang. Sebagian wilayah Kelurahan Oesapa berada pada pesisir pantai Teluk

Tabel 1. Hasil Analisis skala usaha 200, 300 500, dan 800 ekor

SKU	NPV	IRR	NETB/C	PBP
200	1,530,649	20,50	1,39	7,6
300	5,476,729	21,50	2,40	6,4
500	3,290,989	22,97	1,32	6,8
800	30,339,952	24,99	3,99	22,4

Keterangan: SKU (Skala usaha); NPV (Net Present Value); IRR (Internal Rate of Return); NetB/C (Net Benefit/Cost Ratio); dan PBP (Pay back Period)

Kupang. Kelurahan Oesama memiliki letak yang strategis karena terletak di Jalan Negara lintas Timor (Jalan Timor Raya). Selain menghubungkan Kota Kupang dengan kota-kota lainnya di Timor Barat, jalan tersebut merupakan jalan lintas negara Indonesia-RDTL.

Peternakan ayam brolier di Kelurahan Oesapa berkembang cukup bagus. namun demikian, seiring perkembangan Kota Kupang, kebutuhan berbagai kebutuhan pangan termasuk hewani juga terus meningkat. hal ini berkontribusi terhadap tumbuhnya usaha pemeliharaan ayam broiler. dari empat skala usaha yang disuahkan di lokasi penelitian, semua skala usaha layak diusahakan kalau dilihat dari NPV, IRR, NetB/C, dan PBP (Tabel 1).

Net Present Value

Dari ke-empat skala usaha yang ada, nilai NPV sudah cenderung meningkat. Namun terdapat dua skala usaha yang menarik untuk dibahas yaitu NPV pada skala usaha 300 lebih besar dari NPV pada 500 ekor. Pada hasil analisis perbedaan ini dipengaruhi oleh nilai *Present Value Net Benefit* (PV.NB) pada tahun 0 pada kedua skala usaha. PV.NB tahun 0 pada skala usaha 300 ekor sebesar Rp.3.886.300, sedangkan PV.NB tahun 0 pada skala usaha 500 ekor sebesar Rp.10.308.650. Secara finansial nilai ini tidak menjadi masalah karena nilai PV.NB tahun 0 pada kedua skala usaha merupakan nilai investasi perusahaan sejak dimulainya usaha pemeliharaan ayam broiler. Semakin besar skala usaha maka cenderung nilai investasi semakin tinggi. Tetapi setelah dianalisis hasil yang didapatkan pada nilai NPV skala usaha 500 ekor lebih rendah dari NPV skala usaha 300

ekor. Hal ini ternyata memang benar dipengaruhi oleh nilai investasi (PV.NB). Menariknya setelah ditelusuri ternyata benar adanya keputusan peternak pada skala usaha 500 ekor untuk menaikan investasi pada awal mulainya usaha. Dimana adanya kelebihan biaya tetap berupa investasi pada persiapan perkandangan dan peralatan. Hal ini dilakukan oleh peternak/perusahaan untuk mengantisipasi kenaikan skala usaha kedepan. Dapat kita bandingkan investasi pada skala usaha 500 ekor mencapai nilai investasi yang ada pada skala usaha 800 ekor. Hal inilah yang mempengaruhi tidak sebandingnya nilai NPV pada kedua skala usaha. Dengan demikian keputusan investasi yang diambil oleh setiap peternak berbeda. Setara dengan Penelitian nursinah (2012) ditinjau dari kelayakan finansial Nilai NPV pada saat Discount Faktor (DF) 15% mencapai 654.093.820,00, sedangkan IRR yang diperoleh adalah 30,1%. Artinya investasi sebesar Rp.1.675.650.000,00 dengan DF 15% NVP mempunyai nilai positif sebesar Rp.654.093.820,00 dan pada NVP sama dengan nol maka nilai IRR-nya sebesar 30,1%. Hal ini menunjukkan investasi tersebut layak di kembangkan.

Internal of Return

Hasil yang diperoleh pada masing-masing skala usaha menunjukkan bahwa usaha pemeliharaan ayam broiler mampu memberikan tingkat pengembalian internal *Internal Of Return* (IRR) lebih besar dari *opportunity cost of capital*. (peluang investasi). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skala usaha maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian internal yang terjadi. Dengan demikian usaha pemeliharaan ayam broiler pada ke-empat skala usaha layak untuk dijalankan. Sejalan dengan penelitian Muhammad Dkk (2017) IRR merupakan nilai yang menggambarkan tingkat pengembalian modal bagi pemilik perusahaan yang melakukan investasi selama proyek berlangsung. Nilai IRR yang diperoleh dari usaha peternakan ayam petelur pada CV. Taufik Nur adalah sebesar 37,12 persen atau lebih besar dari tingkat discount rate 16 persen, maka usaha ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

Net B/C Ratio

Rasio Keuntungan dengan biaya (*NetB/C Ratio*) juga dijadikan indikator dari kelayakan usaha. Apabila diperoleh jumlah Net B/C lebih besar dari 1, maka usaha yang dijalankan layak. Ke-empat skala usaha pemeliharaan ayam broiler sudah menunjukkan nilai yang positif. Namun dalam hasil analisis terdapat perbandingan nilai net B/C skala usaha 300 ekor lebih besar dari skala usaha 500 ekor. Menurunnya nilai Net B/C pada SKU 500 ekor dipengaruhi oleh biaya pakan yang tinggi. Pada saat pemasaran ayam broiler, sebelum ayam broiler semuanya terjual peternak sudah memasukan DOC yang baru, sehingga adanya penambahan jumlah pembelian pakan yang mempengaruhi tingkat keuntungan bagi peternak. Namun ke-empat skala usaha menunjukkan nilai Net B/C > 1. Setara dengan penelitian Muhammad Dkk (2017) Net B/C menggambarkan berapa besar keuntungan yang dapat dicapai jika mengeluarkan biaya sebesar Rp1,00. Nilai Net B/C yang diperoleh dari usaha peternakan ayam petelur pada CV. Taufik Nur adalah sebesar 7,64 atau lebih besar dari satu, artinya setiap pengeluaran sebesar Rp 1,00 akan memperoleh manfaat bersih sebesar Rp 7,64.

Pay Back Period

Metode analisis *pay back period* bertujuan untuk mengetahui berapa lama (periode) investasi akan dapat dikembalikan saat terjadinya break even point (jumlah arus kas masuk sama dengan jumlah arus kas keluar). Dari ke-empat skala usaha waktu pengembalian investasi lebih cepat adalah skala usaha 300 ekor. Hal ini mendukung efisiensi penggunaan biaya yang dikeluarkan pada skala usaha 300 ekor. Yaitu Tepat biaya ivestasi, tepat biaya operasional, tepat penjualan (semua terjual tepat waktu). Maka dari hal tersebut waktu pengembalian modal tercepat adalah SKU 300 ekor.

Kendala Meningkatkan Skala Usaha.

Kondisi peternak pada masing-masing skala usaha dilihat dari perhitungan pendapatan dan hasil analisis mampu memberikan keuntungan dan gambaran usaha layak dijalankan. Namun

peternak pada skala usaha 200 ekor mengalami kendala dalam mengembangkan skala usaha untuk populasi yang lebih tinggi, begitu juga peternak pada skala yang lain. perkembangan dalam peningkatan skala usaha belum menunjukkan performa yang positif.

Usaha pemeliharaan ayam broiler yang dilakukan oleh peternak ada yang telah meningkat skala usahanya, namun ditemukan juga belum meningkatkan skala usaha. Terdapat peternak yang sejak memulai usaha sampai dengan saat ini belum pernah menaikan skala usaha. Ketika ditanya mengapa belum pernah menaikan skala usaha, peternak menghadapi kendala dalam manajemen uang dan investasi pengembangan. selain itu, peternak cepat merasa cukup puas dengan keuntungan yang diperoleh dari usahanya.

“ Beta piara 200 ekor saja beta dapat uang. Selama ini hasil dari ayam ini sudah membantu beta punya kebutuhan. beta mau beli lagi anak ayam uang su sonde cukup, belum lagi bteta buat tambah kandang modal su sonde ada ”

Peternak belum memiliki wawasan kewirausahaan yang cukup sehingga tidak memiliki motivasi usaha yang lebih besar. Kendala modal dan tidak berani mengambil resiko merupakan alasan yang disampaikan oleh sebagian besar responden. Selain itu, peternak juga belum mengakses informasi atau meningkatkan kemampuan usahanya. peningkatan keterampilan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan juga belum dilakukan oleh peternak. Mereka (baca: peternak) cenderung patif dan menunggu untuk diberikan pelatihan. seperti yang diungkapkan oleh peternak berikut ini.

“aduh beta sonde pernah ikut pelatihan, pemerintah sonde suruh katong pi ikut, beta tau piara ayam karena beta punya kk juga ada piara jadi beta belajar dari kakak“

Peternak memiliki keragu-raguan dalam meningkatkan skala usaha. Kendala tersebut disebabkan oleh berbagai factor:

Faktor utama adalah kurangnya sumber daya manusia. Peternak tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan yang berkaitan langsung dengan bagaimana cara/kiat/trik berbisnis yang menguntungkan. kedua adalah modal dan manajemen usaha. Peternak menghabiskan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menyebabkan minusnya modal untuk penambahan jumlah skala usaha. seperti yang disampaikan oleh responden pada kutipan berikut ini

“dia punya keuntungan beta sudah pake untuk kebutuhan sehari-hari. Bt ju takut mau pinjam uang diorang nanti bt takut snd bisa kasi kembali, bt takut ayam mati dan bt sonde dapat untung ko bisa bayar utang”

Ketiga factor ini merupakan kendala bagi peternak dalam mengembangkan usaha agribisnis pemeliharaan ayam broiler di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa lima Kota Kupang. Faktor internal merupakan kendala utama para peternak untuk tumbuh menjadi pengusaha ayam proiler yang terus bertumbuh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis kelayakan usaha pemeliharaan ayam broiler yang dilakukan pada empat skala usaha yang ada di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Tingkat kelayakan usaha pemeliharaan ayam broiler di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang, dapat disimpulkan bahwa usaha ini layak diusahakan karena $NPV > 0$, $IRR > Opportunity\ cost\ of\ capital$ -nya, dan $Net\ B/C > 1$, dan rata-rata PBP waktu pengembalian investasi lebih cepat.
2. Factor-faktor yang menjadi Kendala pengembangan usaha pemeliharaan ayam broiler di Kelurahan Oesapa Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang tidak menambah volume usaha diakibatkan karena kurangnya sumber daya manusia, terbatasnya

modal, kurangnya pengetahuan dalam manajemen usaha serta memiliki lahan yang sempit sehingga peternak tidak mengembangkan usahanya.

Saran

Dengan melihat hasil dari ke empat skala usaha, Peternak ayam broiler sebaiknya lebih mengembangkan peternakan ayam broiler dengan penambahan jumlah DOC sehingga dapat meningkatkan penjualan dan pendapatan yang diperoleh para peternak.

Dalam mengembangkan usaha pemeliharaan ayam broiler di perkotaan, Manajemen pemeliharaan ayam broiler harus dilakukan dengan prinsip optimalisasi produksi yang memanfaatkan seluruh sumber daya untuk diubah menjadi komoditas yang memiliki nilai jual. Salah satunya dengan menerapkan prinsip memanfaatkan barang sisa dan kotoran menjadi uang. Bahan sisa atau kotoran dari kegiatan produksi ayam boiler merupakan komponen sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk menambah penghasilan peternak. Pengelolaan bahan sisa kotoran ayam broiler untuk membuat biogas dan pupuk organik (Bokasi) sangat bermanfaat, karena permintaan masyarakat cukup tinggi terhadap pupuk organik bokasi, dengan harga yang relative terjangkau. Oleh karena itu, penanganan bahan sisa dan kotoran ternak harus dilakukan sebaik-baiknya agar menjadi produk sampingan yang bermanfaat, baik dari aspek lingkungan maupun ekoomi. Pengelolaan bahan sisa dan kotoran ayam broiler akan mengurangi resiko usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK,1981; Pemeliharaan Ayam Ras. Kanisius, Yogyakarta
- AAK, 1986. Beternak Ayam Pedaging. Kanisius, Yogyakarta
- Alwi.S 2001; Manajemen Sumber Daya Manusia. Strategi Keunggulan Kompetitif, Yogyakarta
- Ati Harmoni, 2007; Studi Kelayakan Bisnis menggunakan Analisis Kriteria Investasi, Universitas Gunadarma.
- Amrullah,Ibnu Katsir. 2004; Nutrisi Ayam broiler.Cet III.
- Jakmar dan Kasmir.2004. Studi Kelayakan Bisnis.Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Munizu, Mursan. 2010; Pengaruh Faktor-faktor Eksternal dan Internal Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi selatan. Jurnal manajemen dan kewirausahaan.
- Muhammad Rasyaf,1995; “ Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Nursinah,dkk 2012; Analisis Finansial ayam ras pedaging (kasus pembesaran ayam ras pedaging di kecamatan Bekasi barat. Jurnal agribisnis dan pengembangan wilayah.
- Umar Husein,2001; Studi Kelayakan Bisnis edisi ke-3 Revisi. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta